

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional (Sulindawati, 2022). UMKM merupakan sektor bisnis yang menjadi roda penggerak perekonomian Indonesia (Martadinata dkk., 2023). Peran UMKM dalam struktur ekonomi nasional sangat signifikan, terbukti dengan kemampuannya memberikan kontribusi sebesar 61,07% terhadap produk domestik bruto (PDB) serta menyerap 97% angkatan kerja di Indonesia (Novitasari, 2022). Capaian ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional, tetapi juga memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi. Tidak hanya itu, UMKM juga menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi inklusif karena keberadaannya tersebar hingga ke pelosok daerah. Menurut Al Farisi dan Fasa (2022), secara umum UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian, antara lain sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi, penyedia lapangan kerja, penggerak dalam pengembangan ekonomi lokal serta pemberdayaan masyarakat, pencetus pasar baru dan sumber inovasi, serta berkontribusi terhadap neraca pembayaran.

Di balik pesatnya perkembangan tersebut, masih terdapat berbagai permasalahan konvensional yang belum terselesaikan secara menyeluruh (*closed loop problems*) yang dihadapi oleh pelaku UMKM (Wismanjaya & Werastuti, 2022). Sebagai sektor usaha dengan potensi besar dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi secara makro, UMKM ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan dalam aspek manajerial dan permodalan, yang berdampak pada sulitnya akses terhadap sumber pendanaan dari lembaga keuangan (Setiawan, 2021). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah dan Bank Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis. Sejak diberlakukannya Peraturan BI No. 14/22/2012, UMKM mulai mendapatkan dukungan berupa bantuan teknis dan kemudahan akses pembiayaan. Bahkan sejak tahun 2018, bank umum diwajibkan menyalurkan minimal 20% dari total kredit mereka kepada sektor UMKM (Masani & Hikmah, 2023). Selain itu, berbagai program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga rendah dan subsidi bunga untuk UMKM terdampak pandemi turut diluncurkan guna memperkuat sektor ini. Dukungan tersebut tampak dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat bahwa penyaluran kredit kepada UMKM mencapai Rp 1.474 triliun per Agustus 2024. Capaian ini mencerminkan besarnya dukungan terhadap UMKM di Indonesia agar mendapatkan peluang untuk berkembang dan memperluas usaha mereka.

Dengan meningkatnya akses pembiayaan bagi pelaku UMKM, tantangan selanjutnya yang perlu dihadapi adalah bagaimana mengelola dana pinjaman tersebut secara bijak agar tidak menimbulkan permasalahan keuangan di kemudian hari. Salah satu penyebab umum dari persoalan keuangan yang dialami UMKM adalah lemahnya kemampuan dalam manajemen keuangan atau *financial management*, yang kerap berujung pada kesulitan membayar cicilan dan berisiko menjadi kredit macet. Seperti dijelaskan oleh Setiawan dan Kumara (2024), banyak pelaku UMKM yang belum memiliki keterampilan *financial management* yang

memadai, sehingga penggunaan dana menjadi tidak efektif dan berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, ditemukan bahwa responden masih menghadapi kesulitan dalam mengelola dana pinjaman secara efisien. Pelaku UMKM tersebut menyampaikan,

“Saya biasanya pakai uang pinjaman bukan untuk tambahan modal saja, tapi kadang juga terpakai untuk kebutuhan sehari-hari karena hasil usaha belum tentu stabil setiap bulan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam perilaku manajemen keuangan di kalangan pelaku UMKM, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi tersebut memperkuat temuan lapangan bahwa lemahnya *financial management behaviour* menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan keuangan dan potensi kredit macet. Zakiati dan Sinaga (2024) turut menegaskan bahwa salah satu faktor utama penyebab kredit macet berasal dari sisi debitur, khususnya lemahnya *financial management behaviour* yang dimiliki. Oleh karena itu, setelah memperoleh akses terhadap kredit, penting bagi pelaku UMKM untuk memiliki kemampuan *financial management behaviour* yang baik guna mengoptimalkan pemanfaatan dana dan menghindari risiko kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Putri dkk. (2020) kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan jenis kredit yang dikategorikan sebagai tidak lancar karena debitur tidak memenuhi kewajiban pembayarannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Tabel 1.1 Persentase NPL Kredit UMKM Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2022-2024

Kab/Kota	NPL (%)											
	2022				2023				2024			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Denpasar	3.57	3.86	3.59	2.88	3.25	3.01	2.73	2.49	2.18	2.62	2.68	1.96
Badung	5.85	6.02	3.10	2.51	1.59	2.46	1.80	1.65	1.42	1.16	1.00	0.80
Gianyar	1.26	1.04	0.85	0.65	0.69	1.77	1.80	0.87	0.81	0.83	0.80	0.60
Buleleng	4.49	4.76	4.48	4.04	3.73	3.01	3.03	2.99	2.77	2.95	3.12	2.58
Tabanan	1.64	2.04	1.96	1.70	1.89	1.43	1.87	1.88	1.85	1.80	1.53	1.19
Karangasem	1.75	2.41	4.47	3.75	4.12	3.91	3.58	3.07	2.82	3.12	2.67	1.61
Jembrana	4.81	4.70	2.01	1.59	2.16	1.16	0.93	0.65	1.87	2.95	2.82	2.19
Bangli	1.13	1.09	1.32	1.12	1.67	1.15	1.23	0.47	0.65	0.52	0.62	0.30
Klungkung	4.17	4.49	4.32	4.18	4.33	3.95	4.15	0.97	1.14	2.67	1.22	1.12
Total UMKM	3.46	3.65	2.99	2.51	2.54	2.50	2.37	1.92	1.82	2.05	1.92	1.43

(Sumber: Bank Indonesia, 2024)

Berdasarkan data persentase NPL Kredit UMKM Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2022–2024 yang ditunjukkan pada Tabel 1, selama periode tahun 2024, sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami penurunan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada sektor UMKM. Misalnya, Kota Denpasar menunjukkan tren penurunan signifikan dari 2,73% pada triwulan I menjadi 1,96% pada triwulan IV. Kabupaten Badung juga mengalami penurunan yang konsisten dari 1,42% menjadi hanya 0,80%. Kabupaten Gianyar pun memperlihatkan penurunan stabil dari 0,81% menjadi 0,60%. Penurunan serupa juga tampak di Kabupaten Tabanan, dari 1,80% ke 1,19%; Karangasem dari 2,82% menjadi 1,61%; Jembrana dari 2,95% ke 2,19%; Bangli dari 0,65% menjadi 0,30%; dan Klungkung dari 2,67% ke 1,12%.

Sementara sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami penurunan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada sektor UMKM selama tahun 2024, Kabupaten Buleleng menunjukkan tren yang berbeda. Sepanjang tahun 2024,

NPL UMKM di Buleleng justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimulai dari 2,77% pada triwulan I, naik menjadi 2,95% di triwulan II, kemudian kembali meningkat ke 3,12% pada triwulan III, dan menurun sedikit di triwulan IV menjadi 2,58%. Meskipun terjadi penurunan kecil pada akhir tahun, Buleleng tetap menjadi daerah dengan rasio NPL tertinggi di Bali, menandakan bahwa permasalahan dalam *financial management* UMKM di daerah ini belum tertangani secara optimal. Penelitian oleh (Angraini, 2025) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM di Buleleng mengalami kesulitan dalam membayar angsuran bank karena lemahnya pengelolaan arus kas dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial. Fenomena ini juga diperkuat oleh data dari Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng (2020) yang menunjukkan bahwa pasca pandemi, pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan, yang berdampak pada penurunan penjualan, laba usaha, serta kapasitas permodalan hingga lebih dari 50%.

Financial management behavior berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dana agar aliran keuangan digunakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks UMKM, perilaku ini menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Peningkatan NPL serta berbagai permasalahan keuangan yang terjadi pada pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng mengindikasikan masih lemahnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha belum mampu menerapkan perilaku manajemen keuangan yang baik, seperti menyusun anggaran, mengontrol arus kas, dan mengalokasikan dana sesuai prioritas. Padahal,

financial management yang baik tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar, tetapi juga sangat vital bagi keberlangsungan UMKM (Akbar, 2022). Tanpa adanya *financial management behaviour* yang baik, pelaku UMKM berisiko tinggi mengalami kesulitan finansial hingga gagal bayar pinjaman, yang pada akhirnya mengganggu pertumbuhan usaha mereka.

Akan tetapi, pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan perilaku individu. Studi mengenai *behavioral finance* menyoroti bagaimana emosi dan kesalahan kognitif turut memengaruhi keputusan-keputusan keuangan (Sukandani dkk., 2019). Bias dalam pengambilan keputusan sering kali muncul karena adanya perbedaan kemampuan kognitif, keterbatasan waktu, serta akses informasi yang tidak merata antar individu (Mubarak dkk., 2024). Aspek rasional bukan satu-satunya penentu dalam pengambilan keputusan keuangan, melainkan juga persepsi, sikap, dan tingkat kontrol individu terhadap keuangan mereka. Salah satu pendekatan teoretis yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang dikembangkan untuk memprediksi dan memahami perilaku individu (Yasa dkk., 2019). TPB juga relevan digunakan dalam konteks *behavioral finance*, khususnya dalam mengkaji *financial management behavior* pelaku UMKM.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, *financial management behavior* dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi atas kontrol perilaku). Dalam konteks UMKM, salah satu bentuk nyata dari *perceived behavioral control* adalah *financial self-efficacy*. Menurut

Farida dkk. (2021), *financial Self-Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangan pribadi, yang diyakini dapat mendorong pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan bijak. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri dalam mengatur keuangan, hal tersebut dapat memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan perilaku keuangan secara mandiri.

Fenomena terkait *financial self-efficacy* juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Narasumber yang merupakan pemilik usaha warung sembako menyatakan bahwa dirinya sering merasa ragu terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan usahanya. Ia mengungkapkan bahwa,

“Saya terkadang merasa takut ketika harus menyusun catatan keuangan karena khawatir terjadi kesalahan dalam perhitungan. Akibatnya, banyak pengeluaran yang tidak tercatat. Saat saya mengambil pinjaman di bank, saya juga mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal cicilan sehingga beberapa kali terjadi keterlambatan pembayaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan rendahnya keyakinan diri dalam mengelola keuangan usaha, yang berdampak pada ketidakteraturan pencatatan keuangan dan terjadinya kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya *financial self-efficacy* dapat memicu perilaku pengelolaan keuangan yang kurang baik di kalangan pelaku UMKM. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukesi dkk., (2021), *financial Self-Efficacy* memang memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial management behaviour*. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh Lathiifah & Kautsar (2022) yang juga menyatakan bahwa *financial Self-Efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial management behaviour*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfanada et al. (2021), yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan *financial self-efficacy* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Selain *financial self-efficacy*, salah satu faktor psikologis lain yang dapat memengaruhi *financial management behavior* melalui *perceived behavioral control* adalah *self-esteem*. *Self-esteem* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab (Wardani dkk., 2022). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *self-esteem* berkontribusi pada peningkatan *perceived behavioral control* karena individu merasa lebih mampu dan layak untuk menjalankan tindakan keuangan tertentu. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat menyebabkan keraguan dalam membuat keputusan finansial, yang pada akhirnya berpotensi memperburuk kondisi keuangan. Fenomena ini tampak dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Narasumber yang memiliki usaha warung buah mengungkapkan,

“Saya merasa tidak ada gunanya mengatur keuangan jika tidak ada uangnya. Meskipun sudah berusaha mencatat dan mengelola dengan baik, pada akhirnya tetap saja mengalami keterlambatan dalam pembayaran. Saya merasa hal itu percuma dilakukan karena saya juga tidak secerdas orang lain dalam hal keuangan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan rendahnya rasa berharga diri dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, yang berdampak pada sikap apatis terhadap pencatatan maupun pengaturan keuangan usaha. Ketika pelaku usaha merasa tidak berharga dan tidak yakin akan kemampuannya, kontrol terhadap perilaku keuangan menjadi lemah sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan pembayaran bahkan risiko kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani et al. (2022), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari *self-esteem* terhadap *financial management behaviour*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhibatul (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari *self-esteem* terhadap *personal financial behaviour*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashmi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *self-esteem* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behaviour*.

Selain faktor psikologis seperti *financial self-efficacy* dan *self-esteem*, aspek kognitif juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan, khususnya dalam konteks pelaku UMKM. Salah satu aspek kognitif tersebut adalah *financial knowledge*. Jika seseorang memiliki pengetahuan akan keuangan maka bisa saja memengaruhi pengambilan keputusan keuangannya di kemudian hari (Adiputra & Patricia, 2020). Dalam konteks pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, masih banyak pelaku usaha yang belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM yang menyatakan,

“Saya tidak begitu paham cara mencatat atau mengelola keuangan usaha. Selama ini uang hasil penjualan dan uang pribadi sering tercampur. Saya pikir

yang penting usaha tetap jalan, tapi kadang malah bingung sendiri waktu harus bayar cicilan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa rendahnya tingkat *financial knowledge* dapat berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan yang kurang efektif dan berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan seperti keterlambatan pembayaran atau kredit macet (NPL). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *financial knowledge* dapat memengaruhi *attitude toward behavior*, di mana individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan yang sehat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih & Khafid (2020), menunjukkan bahwa *financial knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap personal *financial management behavior*. Penelitian oleh Nusa & Dewi (2022) juga menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap personal *financial management behavior*. Hasil kedua penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Haryono (2022), yang memaparkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behaviour*.

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan mengkaji pengaruh *financial self-efficacy*, *financial self-esteem*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada individu umum atau mahasiswa, penelitian ini secara spesifik menyoroti pelaku UMKM yang memiliki peran sentral dalam perekonomian daerah namun juga rentan terhadap risiko keuangan, termasuk kredit macet (NPL). Motivasi penelitian ini adalah untuk berkontribusi dalam

peningkatan literasi dan perilaku keuangan pelaku UMKM agar mampu mengelola dana secara bijak dan berkelanjutan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam menyusun program edukasi keuangan yang efektif serta menggambarkan peran kepercayaan diri, harga diri, dan pengetahuan finansial dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang sehat.

Dengan mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), ketiga variabel independen dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor internal yang memengaruhi intensi dan perilaku aktual pengelolaan keuangan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan TPB dalam konteks UMKM lokal serta keterkaitannya dengan isu aktual yakni tingginya angka NPL yang terjadi pada UMKM di Kabupaten Buleleng, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan ketahanan keuangan pelaku UMKM melalui pendekatan psikologis dan edukatif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menguji faktor-faktor psikologis dalam *financial management behavior*, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menentukan pengaruh *financial self-efficacy*, *financial self-esteem*, dan *financial knowledge*.

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan kajian dengan judul **“Pengaruh *Financial Self-Efficacy*, *Self-Esteem*, dan *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Management Behavior* Pada Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Kabupaten Buleleng menjadi satu-satunya wilayah di Bali yang mengalami peningkatan rasio kredit macet (NPL) UMKM secara berturut-turut pada periode tahun 2024, dan menjadi yang tertinggi di Bali. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya kemampuan pelaku UMKM dalam *financial management behavior* atau kemampuan mengelola keuangan secara efektif.
2. Terdapat ketidakkonsistenan temuan penelitian terkait pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan finansialnya memengaruhi pengelolaan keuangan.
3. *Self-esteem* sebagai faktor psikologis yang berperan dalam *perceived behavioral control* menunjukkan hasil penelitian yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah harga diri memengaruhi perilaku manajemen keuangan UMKM.
4. Pengetahuan keuangan dinilai penting dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan yang sehat, namun hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten, sehingga dibutuhkan studi kontekstual pada pelaku UMKM di Buleleng untuk menguji pengaruhnya secara lebih spesifik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan ruang lingkup. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini secara khusus hanya memfokuskan pada tiga variabel, yaitu *financial self-efficacy*, *self-esteem*, dan *financial knowledge* dalam hubungannya dengan *financial management behavior*. Selain itu, cakupan penelitian dibatasi hanya pada pelaku UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*?
2. Apakah *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menemukan bukti pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior*.

2. Untuk menemukan bukti pengaruh *self-esteem* terhadap *financial management behavior*.
3. Untuk menemukan bukti pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu perilaku keuangan, khususnya dengan mengintegrasikan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks manajemen keuangan pelaku UMKM. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait pengaruh faktor psikologis dan kognitif seperti *financial self-efficacy*, *self-esteem*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*, serta menjawab inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perilaku manajemen keuangan yang efektif, serta mendorong peningkatan kepercayaan diri, harga diri, dan pengetahuan keuangan guna mengurangi risiko kredit macet.

b) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam aspek edukasi keuangan dan peningkatan kapasitas manajemen keuangan, serta

menyusun regulasi yang mendukung pengelolaan kredit yang lebih bertanggung jawab.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam mengkaji topik sejenis, serta sebagai bahan pembelajaran mengenai penerapan teori perilaku dalam bidang keuangan.

